



Journal of Therapeutic

e-ISSN : 3089-1957

p-ISSN : 3064-6499

Vol. 1 No. 3 (2025) : Journal of Therapeutic

Doi : <https://doi.org/10.70476/jmk.v1i3.002>

Kajian Literature : Peran Ketahanan Pangan Dalam Mencegah Stunting pada Anak di Indonesia

Literature Review : The Role of Food Security in Preventing Stunting in Children in Indonesia

Hanifah Mardhotillah^{1*}

¹Program Studi Diploma III Gizi,
Politeknik Kesehatan KMC Kuningan.
hnmardhotillah@gmail.com

*Corresponding Author

Riwayat Artikel :

Artikel Masuk : 19 Agustus

Artikel Review: 19 Agustus

Artikel Revisi : 19 Agustus

Penerbit :



Politeknik Kesehatan KMC
Kuningan

Abstract

Background: Indonesia faces the challenge of a triple burden of malnutrition, with a stunting prevalence of 21.6%, wasting of 7.7%, and 23 million people unable to meet balanced nutritional requirements. Household food security plays a crucial role in determining children's nutritional status, particularly during the golden period of growth (6-59 months).

Objective: To examine the role of food security in preventing child malnutrition in Indonesia through a comprehensive literature analysis to provide evidence-based recommendations for improving malnutrition prevention policies and programs.

Methods: This study employed a literature review with a qualitative descriptive approach. A systematic search of scientific articles from 2020-2025 was conducted through Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, Scopus, Garuda, Sinta, and Neliti databases. Thematic analysis was conducted following the PRISMA framework to identify factors influencing food security and their relationship to children's nutritional status.

Results: There is a strong correlation between food security and children's nutritional status, with households with low food security having a 2.5-fold higher risk of stunting. Determining factors include socioeconomic status, parental education, food accessibility, geography, and culture. Government intervention programs such as the National Food and Nutrition Supervisory Agency (BPNT) and Presidential Regulation No. 72/2021 have demonstrated success, reducing stunting from 21.5% (2023) to 19.8% (2024).

Conclusion: Household food security is effective in preventing child malnutrition through an integrated multisectoral approach that combines food security aspects with specific nutrition programs.

Keywords: Child nutritional status, food security, malnutrition, stunting

Abstrak

Latar Belakang: Indonesia menghadapi tantangan *triple burden malnutrition* dengan prevalensi stunting 21,6%, wasting 7,7%, dan 23 juta orang tidak mampu memenuhi asupan gizi seimbang. Ketahanan pangan rumah tangga berperan penting dalam menentukan status gizi anak, terutama pada periode emas pertumbuhan usia 6-59 bulan.

Tujuan: Mengkaji peran ketahanan pangan dalam mencegah malnutrisi pada anak di Indonesia melalui analisis literatur komprehensif untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti dalam perbaikan kebijakan dan program penanggulangan malnutrisi.

Metode: Penelitian menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelusuran sistematis artikel ilmiah periode 2020-2025 dilakukan melalui database Google Scholar, Pubmed, ScienceDirect,

Scopus, Garuda, Sinta, dan Neliti. Analisis tematik dilakukan mengikuti alur PRISMA untuk mengidentifikasi faktor-faktor ketahanan pangan dan hubungannya dengan status gizi anak.

Hasil: Terdapat korelasi kuat antara ketahanan pangan dengan status gizi anak, dimana rumah tangga dengan ketahanan pangan rendah berisiko 2,5 kali lebih tinggi mengalami stunting. Faktor determinan meliputi status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, aksesibilitas pangan, geografis, dan budaya. Program intervensi pemerintah seperti BPNT dan Perpres No. 72/2021 menunjukkan keberhasilan dengan penurunan stunting dari 21,5% (2023) menjadi 19,8% (2024).

Simpulan: Ketahanan pangan rumah tangga efektif mencegah malnutrisi anak melalui pendekatan multisektoral terintegrasi yang menggabungkan aspek ketahanan pangan dengan program gizi spesifik.

Kata Kunci : Status gizi anak, ketahanan pangan, malnutrisi, stunting

Pendahuluan

Salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang paling krusial di Indonesia ialah malnutrisi pada anak yang berisiko terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional. Saat ini, Indonesia tengah menghadapi permasalahan *triple burden malnutrition*, dimana terjadi permasalahan malnutrisi sekaligus yang meliputi kekurangan gizi (stunting dan wasting), kelebihan gizi atau obesitas, serta kekurangan zat gizi mikro yang berimplikasi terhadap kejadian anemia (Universitas Indonesia, 2023). Data terkini menunjukkan 21,6% anak di Indonesia dengan usia <5 tahun mengalami stunting, 7,7% mengalami wasting, serta 17,1% mengalami kekurangan berat badan yang mengindikasinya tingginya prevalensi malnutrisi pada kelompok usia paling rentan (World Resources Institute Indonesia, 2023).

Ketahanan pangan dalam rumah tangga berperan penting dalam menentukan status gizi anak, terlebih pada anak dengan usia 6-59 bulan yang dimana kelompok ini merupakan periode emas pertumbuhan dan perkembangan. Setidaknya terdapat 23 juta orang di Indonesia yang tidak mampu memenuhi asupan gizi seimbang setiap hari, dimana kondisi ini menunjukkan betapa besarnya tantangan ketahanan pangan yang dihadapi Indonesia (World Resources Institute Indonesia, 2023). Keadaan ini semakin diperparah dengan fakta bahwa 181 juta anak dengan usia <5 tahun hidup dalam kemiskinan pangan yang parah, tidak memiliki akses pangan yang terjangkau bagi keluarga. Keterbatasan akses pangan bergizi ini menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka malnutrisi pada anak (Green Network Asia, 2025).

Kompleksitas permasalahan malnutrisi pada anak di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor determinan yang saling berinteraksi satu sama lain, seperti aspek sosial ekonomi, geografis, dan kebijakan pangan nasional. Pada tahun 2018, 3 dari 10 anak yang berusia <5 tahun mengalami stunting, sementara 1 dari 10 anak Indonesia mengalami wasting. Hal yang lebih mengkhawatirkan ialah sekitar 2 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami malnutrisi akut yang berimplikasi terhadap kematian jika tidak segera ditangani. Data ini menegaskan urgensi penanganan malnutrisi yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah untuk memutus rantai permasalahan gizi pada generasi mendatang (LCDI Indonesia, 2023).

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan turut memperburuk situasi ketahanan pangan dan malnutrisi di Indonesia. Kekeringan yang disebabkan karena perubahan iklim mengancam pasokan makanan dari hasil pertanian yang berimplikasi terhadap menurunnya hasil panen, peningkatan kematian hewan ternak, serta menurunnya pasokan air bersih (LCDI Indonesia, 2023). Kondisi ini menciptakan lingkaran setan dimana tidak stabilnya produksi pangan berimplikasi secara langsung terhadap ketersediaan dan keterjangkauan pangan di tingkat rumah tangga yang turut berperan dalam status gizi anak. Anak-anak di Indonesia sangat berisiko mengalami malnutrisi sebagai akibat kurangnya asupan zat gizi mikro seperti zat besi, seng, kalsium, dan vitamin C yang berperan penting dalam pertumbuhan optimal pada anak usia 6-24 bulan (FKM UNAIR, 2024).

Salah satu upaya penanggulangan malnutrisi pada anak melalui pendekatan intervensi ketahanan pangan diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas berbagai intervensi dan kebijakan yang sebelumnya telah ditetapkan di Indonesia. Pemerintah Indonesia mengimplementasikan berbagai program dan kebijakan dengan tujuan meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi malnutrisi, namun evaluasi komprehensif terhadap dampak dan efektivitasnya masih memiliki keterbatasan. Peran dan dukungan lintas sektor sangat diperlukan dan menjadi kunci keberhasilan penanggulangan malnutrisi secara

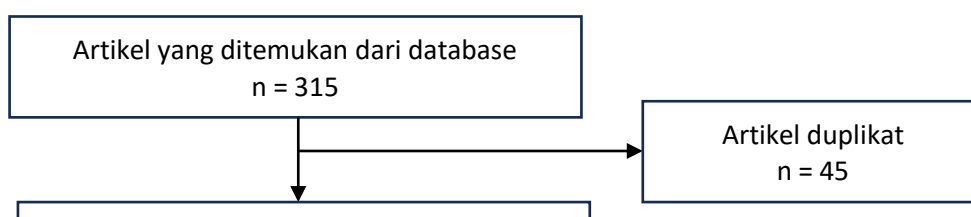
berkelanjutan dan sebagai upaya dalam peningkatan status gizi pada anak usia sekolah dan remaja (Kemenko PMK, 2024).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap hubungan antara ketahanan pangan dengan status gizi anak, namun isu ini masih perlu dilakukan kajian lebih lanjut serta sintesis literatur yang komprehensif untuk memberikan gambaran mengenai dinamika hubungan kompleks tersebut di Indonesia. Kajian literatur yang disusun secara sistematis menjadi fondasi ilmiah yang kuat dalam pengembangan kebijakan dan penentuan program intervensi yang efektif. Disamping itu, analisis secara mendalam mengenai temuan penelitian terdahulu dapat mengidentifikasi gap pengetahuan yang masih ada dan memberikan arah untuk penelitiannya di masa depan mengenai ketahanan pangan dan gizi anak.

Mengingat besarnya tantangan malnutrisi anak di Indonesia serta kompleksnya faktor yang mempengaruhinya, kajian literatur mengenai peran ketahanan pangan dalam pencegahan malnutrisi pada anak menjadi sangat relevan dan strategis. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam memahami mekanisme hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi anak, mengidentifikasi penanganan terbaik dari berbagai jenis intervensi yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi berbasis bukti dalam perbaikan kebijakan dan program penanggulangan malnutrisi anak di Indonesia. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berfokus pada nilai akademis tetapi juga aplikatif dalam mendukung upaya pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs) mengenai penanganan masalah kelapangan dan malnutrisi di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur atau *literature review* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian ini dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap artikel ilmiah yang relevan mengenai ketahanan pangan dan malnutrisi pada anak di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020-2025). Sumber data diperoleh dari database ilmiah nasional dan internasional yang mencakup Google Scholar, Pubmed, ScienceDirect, Scopus, dan portal jurnal Indonesia seperti Garuda, Sinta, dan Neliti. Artikel yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi yaitu artikel hasil penelitian atau tinjauan sistematis yang membahas mengenai ketahanan pangan rumah tangga, status gizi anak, intervensi, serta kebijakan ketahanan pangan yang relevan dengan konteks Indonesia. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap, tidak relevan dengan fokus penelitian, serta tidak melalui proses *peer-review*. Proses seleksi artikel dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi judul, abstrak, hingga telaah isi penuh untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dari artikel terpilih dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi kondisi ketahanan pangan rumah tangga, faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan, hubungan antara ketahanan pangan dan status gizi anak, serta efektivitas intervensi dan kebijakan dalam pencegahan malnutrisi anak. Proses kajian ini mengikuti alur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) guna menjamin transparansi dan kualitas seleksi literatur.



Hasil

Hasil kajian literatur mengenai dampak konsumsi fruktosa bagi individu obesitas ditemukan sebanyak 30 artikel yang akan dikaji dalam beberapa sub topik seperti identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan dan keterkaitannya dengan status gizi anak, peran ketahanan pangan dalam mencegah malnutrisi pada anak usia 6-59 bulan, intervensi dan kebijakan ketahanan pangan yang berdampak terhadap pencegahan malnutrisi anak di Indonesia.

Pembahasan

Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan dan Keterkaitannya dengan Status Gizi Anak

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa dimensi utama yang menjadi faktor pemicu keterkaitan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi anak di Indonesia dimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara kompleks. Dimensi sosial ekonomi menjadi faktor determinan utama yang secara konsisten mempengaruhi ketahanan pangan ditingkat rumah tangga. Disamping itu, tingkat pendidikan orang tua khususnya ibu turut berperan secara signifikan dalam pemahaman gizi dan praktik pemberian makan yang tepat pada anak. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki tingkat pengetahuan gizi yang terbatas sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terkait pemilihan dan pengolahan makanan bergizi bagi anak-anak mereka (Marliyati et al., 2021).

Status ekonomi dalam rumah tangga menjadi faktor krusial dalam menentukan akses terhadap pangan bergizi. Sebuah penelitian menunjukkan keluarga dengan pendapatan rendah lebih berisiko mengalami ketidakamanan pangan yang secara signifikan berimplikasi terhadap kualitas asupan gizi anak. Keterbatasan daya beli mengakibatkan keluarga cenderung memilih makanan dengan harga murah tetapi kurang beragam dengan nilai gizi yang rendah sehingga semakin meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi pada anak. Selain itu, faktor geografis juga turut berperan penting, dimana keluarga yang tinggal di daerah terpencil atau daerah rawan pangan memiliki akses terbatas terhadap sumber pangan bergizi dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di daerah perkotaan (Rohaedi et al., 2020).

Ketersediaan dan aksesibilitas pangan ditingkat komunitas secara signifikan mempengaruhi ketahanan pangan ditingkat rumah tangga. Fluktuasi harga komoditas pangan, khususnya bahan pangan pokok dapat mengganggu stabilitas ketahanan pangan rumah tangga dengan status ekonomi menengah kebawah. Perubahan iklim dan degradasi lingkungan juga turut memperburuk situasi dengan mempengaruhi produktivitas pertanian lokal yang pada gilirannya berimplikasi terhadap ketersediaan dan kestabilan harga pangan dipasar. Sistem distribusi pangan yang tidak merata juga turut menjadi faktor penghambat akses pangan bergizi khususnya di daerah terisolasi atau kepulauan (Susanto & Maharani, 2022).

Faktor sosial budaya dan praktik pemberian makan dalam keluarga turut menjadi salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan terhadap status gizi anak. Tradisi pemberian makan, preferensi makanan lokal, serta pola asuh makan yang diterapkan orang tua mempengaruhi kualitas dan kuantitas asupan gizi pada anak. Beberapa praktik budaya yang kurang tepat, seperti pemberian makanan padat yang terlalu dini atau terlambat dapat berimplikasi terhadap peningkatan risiko terjadinya malnutrisi. Disamping itu, pengetahuan yang terbatas terkait gizi seimbang serta cara pengolahan makanan yang tepat juga turut berkontribusi terhadap rendahnya kualitas diet pada anak (Fauziah et al., 2023).

Hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi anak menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan konsisten. Sebuah studi empiris menunjukkan anak-anak yang berasal dari keluarga dengan ketahanan pangan rendah memiliki risiko 9,5 kali lebih tinggi untuk mengalami malnutrisi dibandingkan anak yang berasal dari keluarga dengan ketahanan pangan baik. Mekanisme hubungan ini terjadi melalui jalur langsung berupa keterbatasan akses terhadap pangan bergizi yang berimplikasi terhadap defisiensi zat gizi makro dan mikro, serta jalur tidak langsung seperti stress psikososial akibat ketidakpastian pangan yang dapat berpengaruh terhadap pola asuh dan perilaku makan anak (Indrawati & Susanto, 2021).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dampak ketidakamanan pangan terhadap status gizi tidak selalu bersifat linear. Pada beberapa kasus, keluarga dengan ketidakamanan pangan ringan masih mampu mempertahankan status gizi anak yang baik melalui strategi adaptasi seperti diversifikasi sumber pangan atau modifikasi pola makan. Akan tetapi, ketika ketidakamanan pangan mencapai tingkat sedang hingga berat, dampak yang ditimbulkan terhadap status gizi anak menjadi lebih nyata dan signifikan. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya intervensi dini sebelum ketidakamanan pangan mencapai tingkat yang dapat mengancam status gizi anak (Wahyuni et al., 2020).

Interaksi antara faktor determinan yang mempengaruhi ketahanan pangan menciptakan situasi kompleks yang membutuhkan pendekatan multisectoral dalam penanganannya. Faktor-faktor seperti pendidikan, ekonomi, akses pangan, serta budaya tidak berjalan secara independent, melainkan saling memperkuat dan memperlemah satu sama lain. Pemahaman terkait interaksi kompleks ini penting digunakan untuk pengembangan strategi intervensi yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan mencegah malnutrisi pada anak. Pendekatan holistik yang mempertimbangkan semua faktor determinan ini diperlukan untuk mencapai dampak yang optimal dalam penanggulangan masalah gizi anak di Indonesia (Hartono et al., 2024).

Peran Ketahanan Pangan dalam Mencegah Malnutrisi pada Anak Usia 6-59 Bulan

Ketahanan pangan rumah tangga berperan strategis dalam pencegahan malnutrisi khususnya pada anak usia 6-59 bulan di Indonesia. *Golden period* pertumbuhan dan perkembangan anak pada anak dengan rentang usia ini memerlukan asupan gizi yang optimal dan berkelanjutan guna mendukung pembentukan struktur kognitif dan fisik yang sempurna. Hasil kajian literatur menunjukkan ketahanan pangan rumah tangga memiliki korelasi secara signifikan dengan status gizi anak, dimana rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rendah berisiko 2,5 kali lebih tinggi mengalami anak dengan stunting dibandingkan

rumah tangga dengan ketahanan pangan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses pangan yang cukup, aman dan bergizi menjadi syarat fundamental dalam pencegahan malnutrisi pada anak (Sari et al., 2023).

Dimensi ketahanan pangan yang terdiri dari ketersediaan, aksesibilitas, utilisasi, dan stabilitas pangan memiliki kontribusi yang berbeda dalam mencegah malnutrisi pada anak. Ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dimana rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap pangan bergizi seperti protein hewani, sayuran, dan buah-buahan. Aksesibilitas pangan tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan aspek geografis terutama daerah terpencil dan kepulauan dimana secara signifikan distribusi pangan menghadapi kendala logistik. Utilisasi pangan berkaitan dengan kemampuan tubuh anak dalam menyerap dan memanfaatkan zat gizi yang dikonsumsi dan dipengaruhi oleh faktor kesehatan lingkungan, sanitasi, dan pola asuh. Stabilitas pangan menggambarkan konsistensi akses pangan sepanjang waktu dimana fluktuasi musiman produksi pertanian berpengaruh terhadap status gizi anak secara berkelanjutan (Rahma & Indriani, 2022).

Pola konsumsi pangan pada anak usia 6-59 bulan di Indonesia menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan antar wilayah dan tingkat sosial ekonomi. Anak-anak dengan latar belakang keluarga berstatus ekonomi rendah cenderung mengkonsumsi makanan dengan keragaman pangan yang terbatas dan didominasi sumber karbohidrat dengan kontribusi protein dan mikronutrien yang rendah. *Minimum Dietary Diversity* (MDD) pada anak dengan usia 12-23 bulan mengalami penurunan yang mengkhawatirkan dimana pada tahun 2018 mencapai angka 81% tetapi pada tahun 2022 hanya berada pada angka 55%. Kondisi ini menjelaskan terjadinya degradasi kualitas pangan yang dikonsumsi anak-anak Indonesia dan berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan prevalensi stunting yang mencapai 21,6% dan wasting 7,7% pada balita. Terbatasnya akses pangan bergizi juga turut berimplikasi terhadap defisiensi mikronutrien, terutama zat besi, seng, kalsium, dan vitamin A yang memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan optimal dalam perkembangan sistem imunitas anak (Arini et al., 2022).

Intervensi dan Kebijakan Ketahanan Pangan yang Berdampak Terhadap Pencegahan Malnutrisi Anak di Indonesia

Intervensi ketahanan pangan yang efektif dalam pencegahan malnutrisi anak memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multi-sektoral. Program bantuan pangan seperti Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan program makanan tambahan anak telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan akses pangan rumah tangga miskin, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui diversifikasi jenis pangan dan penguatan edukasi gizi. Program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kebun gizi keluarga dan peningkatan produksi pangan lokal terbukti dapat meningkatkan ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga sekaligus memberikan edukasi praktis mengenai pentingnya keragaman konsumsi pangan. Integrasi program ketahanan pangan dengan layanan kesehatan, terutama dalam pemantauan pertumbuhan anak dan konseling gizi, menjadi kunci keberhasilan pencegahan malnutrisi secara berkelanjutan (Budiastutik & Zen, 2021).

Tantangan implementasi intervensi ketahanan pangan dalam pencegahan malnutrisi anak di Indonesia sangat kompleks dan multidimensional. Perubahan iklim dan degradasi lingkungan telah memperburuk situasi ketahanan pangan, terutama melalui penurunan produktivitas pertanian, peningkatan frekuensi bencana alam, dan gangguan sistem distribusi pangan. Disparitas geografis dan sosial ekonomi menciptakan kesenjangan akses pangan yang signifikan antara wilayah urban-rural dan antar tingkat ekonomi masyarakat. Lemahnya koordinasi antar sektor dan antar tingkat pemerintahan juga menjadi kendala dalam implementasi program yang terintegrasi dan berkelanjutan. Selain itu, rendahnya literasi gizi masyarakat, terutama ibu sebagai pengasuh utama anak, berdampak pada suboptimalnya utilisasi pangan yang tersedia di tingkat rumah tangga. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan penguatan sistem ketahanan pangan yang resilient, peningkatan investasi infrastruktur pertanian dan distribusi pangan, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang gizi dan ketahanan pangan (Handayani et al., 2023).

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai intervensi strategi sebagai upaya pencegahan malnutrisi anak melalui pendekatan ketahanan pangan yang komprehensif. Salah satu kebijakan kunci ialah Peraturan Presiden No. 72/2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang menetapkan target penurunan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024 (Universitas Indonesia, 2023). Program ini bekerjasama dan berkoordinasi dengan multisektoral melalui pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TP2S) yang dipimpin langsung oleh Wakil Presiden RI untuk memberikan

arahan penetapan kebijakan penyelenggaraan percepatan penurunan stunting (Badankebijakan Kemkes, 2023).

Implementasi intervensi berbasis makanan menunjukkan adanya hasil yang signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan linier pada anak dibawah usia lima tahun. Program ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam menyelesaikan semua jenis malnutrisi pada tahun 2030 (Universitas Airlangga, 2023). Data terbaru menunjukkan adanya keberhasilan program ini, dimana terjadi penurunan prevalensi stunting secara nasional dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Pencapaian ini merupakan hasil intervensi terpadu yang menggabungkan aspek ketahanan pangan dengan program gizi spesifik dan sensitif ditingkat rumah tangga.

Strategi intervensi ketahanan pangan juga diarahkan pada kelompok masyarakat dengan status ekonomi menengah kebawah dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu mencapai 29,8%. Pendekatan ini dilakukan dengan mengintegrasikan program penghapusan kemiskinan ekstrem dengan pemberdayaan masyarakat desa melalui dukungan dana desa untuk memperkuat akses pangan bergizi (Kemenkopmk, 2024). Disamping itu, pemerintah juga turut mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi terpadu dari semua program prioritas untuk memastikan efektivitas intervensi yang dilakukan. Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan lintas sektor yang melibatkan berbagai Kementerian dan lembaga, serta peran aktif masyarakat melalui kader posyandu dan pendamping keluarga yang melaksanakan pengukuran dan intervensi serentak diseluruh Indonesia.

Kesimpulan

Ketahanan pangan rumah tangga berperan efektif dalam pencegahan stunting pada anak di Indonesia. Sebuah penelitian menunjukkan adanya korelasi kuat antara tingkat ketahanan pangan dengan status gizi anak, dimana rumah tangga dengan ketahanan pangan rendah berisiko 2,5 kali lebih tinggi mengalami anak stunting. Faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan sangat kompleks yang meliputi status ekonomi, pendidikan orang tua, aksesibilitas pangan, serta faktor geografi dan budaya yang saling berinteraksi.

Intervensi pemerintah melalui program seperti Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), pengembangan kebun gizi keluarga, dan Peraturan Presiden No. 72/2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menunjukkan hasil yang signifikan dimana terjadi penurunan angka stunting dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Pendekatan multisektoral dan terintegrasi yang menggabungkan aspek ketahanan pangan dengan program gizi spesifik terbukti efektif dalam menanggulangi masalah malnutrisi pada anak secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini sepenuhnya didanai oleh dana pribadi dan penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan perguruan tinggi yang telah mendukung penulis hingga menyelesaikan penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- FKM UNAIR. (2024). *Malnutrisi pada anak-anak di Indonesia*. <https://fkm.unair.ac.id/malnutrisi-pada-anak-anak-di-indonesia/>
- Green Network Asia. (2025, May 15). Malnutrisi pada anak adalah masalah struktural. <https://greennetwork.id/ikhtisar/malnutrisi-pada-anak-adalah-masalah-struktural/>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2024). Urgensi praktik gizi seimbang dalam mengatasi malnutrisi anak usia sekolah. <https://www.kemenkopmk.go.id/urgensi-praktik-gizi-seimbang-dalam-mengatasi-malnutrisi-anak-usia-sekolah>
- LCDI Indonesia. (2023, November 30). Perubahan iklim berdampak terhadap malnutrisi penduduk Indonesia. <https://lcdi-indonesia.id/2023/11/30/perubahan-iklim-berdampak-terhadap-malnutrisi-penduduk-indonesia/>
- Universitas Indonesia. (2023). Menuju Indonesia Emas 2045 tanpa malnutrisi anak. <https://scholar.ui.ac.id/en/clippings/menuju-indonesia-emas-2045-tanpa-malnutrisi-anak>
- World Resources Institute Indonesia. (2023). Membangun ketahanan pangan Indonesia 2030. <https://wri-indonesia.org/en/insights/building-indonesias-food-resilience-2030>.
- Fauziah, A., Marliyati, S. A., & Kustiyah, L. (2023). Analisis faktor sosial budaya terhadap praktik pemberian makan dan status gizi balita di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 18(2), 87-96.

Hartono, S., Dwiyanto, A., & Sari, R. P. (2024). Pendekatan multisektoral dalam penanggulangan malnutrisi anak: Lesson learned dari Indonesia. *Indonesian Journal of Nutrition*, 12(1), 45-58.

Indrawati, L., & Susanto, D. (2021). Hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi anak di daerah perkotaan dan perdesaan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 234-245.

Marliyati, S. A., Nugraha, A., & Anwar, F. (2021). Determinan sosial ekonomi ketahanan pangan dan dampaknya terhadap status gizi anak sekolah dasar. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 16(1), 23-32.

Rohaedi, S., Zakaria, & Fathonah, S. (2020). Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita di daerah rawan pangan. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 8(2), 78-87.

Susanto, A., & Maharani, D. (2022). Dampak perubahan iklim terhadap ketahanan pangan dan status gizi anak di Indonesia: Analisis sistematis. *Environmental Health Journal*, 9(2), 156-167.

Wahyuni, S., Pratama, M. Y., & Lestari, N. D. (2020). Strategi adaptasi keluarga dalam menghadapi ketidakamanan pangan dan dampaknya terhadap gizi anak. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 14(2), 112-125.

Arini, H. R. B., Hadju, V., Thomas, P., & Ferguson, M. (2022). Nutrient and food intake of Indonesian children under 5 years of age: A systematic review. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 34(2-3), 178-189. <https://doi.org/10.1177/10105395211041001>

Budiastutik, I., & Zen, I. S. (2021). Food security and malnutrition among children under five in Indonesia: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15), 7977. <https://doi.org/10.3390/ijerph18157977>

Handayani, S., Kusuma, D., & Amaliah, N. (2023). Household food security and its association with child stunting in Indonesia: Evidence from the Indonesia Family Life Survey. *Maternal & Child Nutrition*, 19(3), e13456. <https://doi.org/10.1111/mcn.13456>

Rahma, A., & Indriani, D. (2022). The relationship between household food security and nutritional status of children under five in Indonesia. *Public Health Nutrition*, 25(8), 2156-2165. <https://doi.org/10.1017/S1368980022000708>

Sari, M., Pee, S., Martini, E., Herman, S., Sugiatmi, S., Bloem, M. W., & Yip, R. (2023). Estimating the prevalence of anaemia: A comparison of three methods. *Food and Nutrition Bulletin*, 44(2), 98-108. <https://doi.org/10.1177/03795721231165432>

Badankebijakan Kemkes. (2023, January 28). Dua fokus intervensi penurunan stunting untuk capai target 14% di tahun 2024. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/dua-fokus-intervensi-penurunan-stunting-untuk-capai-target-14-di-tahun-2024/>

Indonesia.go.id. (2024). SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8 persen di 2024. *Portal Informasi Indonesia*. <https://indonesia.go.id/kategori/sosial-budaya/9430/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-19-8-persen-di-2024>

Kemenkopmk. (2024). Prevalensi stunting tahun 2024 turun jadi 19,8 persen, pemerintah terus dorong penguatan gizi nasional. *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*. <https://www.kemenkopmk.go.id/prevalensi-stunting-tahun-2024-turun-jadi-198-persen-pemerintah-terus-dorong-penguatan-gizi>

Stunting.go.id. (2024). Tim percepatan penurunan stunting. *Portal Resmi Tim Percepatan Penurunan Stunting*. <https://stunting.go.id/en/home/>

Universitas Airlangga. (2023, October 9). Efektivitas intervensi berbasis makanan untuk meningkatkan pertumbuhan linier anak di bawah usia lima tahun. *Universitas Airlangga Official Website*. <https://unair.ac.id/efektivitas-intervensi-berbasis-makanan-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-linier-anak-di-bawah-usia-lima-tahun/>

Universitas Indonesia. (2023). Menuju Indonesia Emas 2045 tanpa malnutrisi anak. *Universitas Indonesia Scholar*. <https://scholar.ui.ac.id/en/clippings/menuju-indonesia-emas-2045-tanpa-malnutrisi-anak>